



Pengaruh Kolektivitas terhadap *Indecisiveness* melalui Konformitas pada Mahasiswa Aktif Asal Jabodetabek

Fathan Choirul Nizar¹, Arya Wisnu Nugraha², Fathul Lubabin Nuqul³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: 230401110080@student.uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of collectivism on indecisiveness, with conformity as a mediating variable, among active university students from the Jabodetabek area. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed, involving 100 students selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring collectivism, conformity, and indecisiveness, and analyzed using Pearson correlation and linear regression. The results indicate that collectivism has a positive and significant effect on indecisiveness, while conformity does not significantly mediate this relationship. These findings suggest that students' indecisiveness is more strongly associated with the internalization of collectivistic values emphasizing social harmony, rather than conformity as external social pressure. This study contributes to the understanding of decision-making processes within collectivistic cultural contexts, particularly among university students.

Keywords: *Collectivism, Conformity, Indecisiveness, Jabodetabek, University Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kolektivitas terhadap *indecisiveness* dengan konformitas sebagai variabel mediasi pada mahasiswa aktif asal Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* terhadap 100 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur kolektivitas, konformitas, dan *indecisiveness*, kemudian dianalisis dengan korelasi Pearson dan regresi linear. Hasil analisa menunjukkan bahwa kolektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *indecisiveness*, sedangkan konformitas tidak memediasi hubungan tersebut secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keragu-raguan dalam pengambilan keputusan lebih berkaitan dengan internalisasi nilai kolektivistik daripada tekanan konformitas eksternal.

Kata kunci: *Indecisiveness, Jabodetabek, Kolektivitas Konformitas, Mahasiswa,*

Informasi Artikel

Diterima: 04-01-2026
Direvisi: 14-03-2026
Diterbitkan: 01-04-20xx



1. PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya pengaruh sosial dalam kehidupan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan penting dalam dinamika pembentukan perilaku, identitas, dan pengambilan keputusan pada fase *emerging adulthood*. Pada fase ini, individu berada dalam masa transisi yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan perkembangan, dan kebutuhan yang kuat akan penerimaan sosial, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh kelompok sebaya dan tuntutan konformitas (Andrews et al., 2021). Keterlibatan dalam norma kelompok tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi juga berimplikasi pada tingkat otonomi individu dalam menentukan pilihan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa, termasuk dalam pengambilan keputusan akademik maupun sosial, sering kali dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya dan kebutuhan akan penerimaan sosial (Rienties et al., 2022). Selain itu, fenomena *fear of missing out* (FOMO) turut memperkuat kecenderungan mengikuti arus kelompok, yang pada akhirnya dapat membentuk pola pengambilan keputusan yang kurang mandiri.

Individu dalam budaya kolektivistik cenderung mempertimbangkan konsekuensi sosial dari setiap keputusan yang diambil, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa *indecisiveness* bukan hanya karakteristik individual, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang memengaruhi cara individu mengevaluasi pilihan dan memaknai ketegasan dalam mengambil keputusan (Guess, 2004; Patalano & Wengrovitz, 2006; Yates et al., 2010; Yates & de Oliveira, 2016). Yates dan de Oliveira (2016) menunjukkan bahwa individu dalam budaya kolektivistik cenderung memiliki tingkat *indecisiveness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dalam budaya individualistik. Keraguan ini muncul karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan keputusan pribadi dengan norma sosial dan ekspektasi kelompok, di mana penundaan keputusan sering dipandang sebagai bentuk kehati-hatian. Dalam konteks ini, konformitas menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Thomas, 2021). Kecenderungan ragu dalam mengambil keputusan juga sering tercermin dalam penundaan keputusan, bahkan ketika penundaan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian atau hilangnya alternatif pilihan, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian mengenai *indecisiveness* dan respons terhadap risiko dalam memutuskan kapan harus memutuskan (Patalano & Wengrovitz, 2007).

Meskipun hubungan antara kolektivitas dan konformitas telah lama dibahas dalam literatur, temuan empiris terbaru juga menunjukkan bahwa nilai individualisme, kolektivisme, dan konformitas saling berkaitan dalam konteks lintas budaya (Triandis & Gelfand, 1998; Gorla et al., 2024). Dalam konteks ini, konformitas dapat dipahami sebagai kecenderungan individu menyesuaikan perilaku atau pilihan dengan informasi sosial dan kecenderungan mayoritas di sekitarnya (Morgan & Laland, 2012).

Hubungan antara konformitas dan *indecisiveness* juga telah diidentifikasi (Yates & de Oliveira, 2016), kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model mediasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks mahasiswa Indonesia. Kesenjangan penelitian ini menjadi penting mengingat karakteristik mahasiswa sebagai kelompok sosial yang dinamis dan berada dalam lingkungan yang sarat interaksi sosial. Selain itu, mahasiswa

asal Jabodetabek yang menempuh studi di luar daerah menghadapi situasi sosial yang kompleks, di mana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah diinternalisasi. Kondisi ini berpotensi memperkuat dinamika antara kolektivitas, konformitas, dan *indecisiveness* dalam proses pengambilan keputusan. Saat ini masih terbatas penelitian pada mahasiswa Indonesia, khususnya mahasiswa perantau asal Jabodetabek, yang menguji apakah konformitas menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara kolektivitas dan *indecisiveness*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran konformitas sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kolektivitas dan *indecisiveness* pada mahasiswa aktif asal Jabodetabek. Secara konseptual, penelitian ini mengasumsikan bahwa kolektivitas dapat meningkatkan kecenderungan konformitas, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap munculnya *indecisiveness*. Dengan demikian, penelitian ini menguji tiga hipotesis utama: (1) kolektivitas berpengaruh positif terhadap konformitas; (2) konformitas berpengaruh positif terhadap *indecisiveness*; dan (3) konformitas memediasi hubungan antara kolektivitas dan *indecisiveness*. Pengujian model ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme psikososial yang mendasari keragu-raguan dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa dalam konteks budaya kolektivistik.

2. METODE

2.1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa aktif program sarjana (S1) yang berasal dari wilayah Jabodetabek. Jumlah partisipan sebanyak 100 orang dinilai memadai untuk analisis regresi dengan dua prediktor berdasarkan aturan praktis ukuran sampel untuk analisis regresi, meskipun interpretasi terhadap pengujian mediasi tetap perlu dilakukan secara hati-hati (VanVoorhis & Morgan, 2007). Teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria inklusi: (1) mahasiswa aktif, (2) berasal dari Jabodetabek, dan (3) sedang menempuh studi di perguruan tinggi. Rentang usia partisipan adalah 18–23 tahun, dengan komposisi 42% laki-laki dan 58% perempuan. Partisipan berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, antara lain UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Gunadarma, Universitas Jenderal Soedirman, IPB, ITB, dan UPN Veteran. Karakteristik ini mencerminkan variasi latar belakang akademik sekaligus merepresentasikan mahasiswa perantau asal Jabodetabek.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengamati orientasi kolektivistik, kecenderungan mengikuti norma kelompok, dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keseragaman usia dan status pendidikan dipertahankan untuk menjaga konsistensi karakteristik psikososial sampel serta membatasi variasi faktor luar yang dapat memengaruhi interpretasi hubungan antarvariabel (Campbell et al., 2021; Jager et al., 2017).

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional*, yaitu pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu waktu tanpa adanya intervensi atau perlakuan khusus. Desain ini sesuai untuk tujuan penelitian yang berfokus pada pemetaan hubungan asosiatif antarvariabel, yakni bagaimana kolektivitas memengaruhi *indecisiveness* secara langsung maupun melalui peran perantara konformitas. Pendekatan ini memungkinkan pengujian model mediasi secara statistik berdasarkan data korelasional.

Seluruh partisipan mengisi instrumen dalam kondisi yang sama dan tidak dibagi ke dalam kelompok eksperimental maupun kontrol. Dengan demikian, desain ini menekankan hubungan alami antarvariabel psikologis yang muncul dalam konteks sosial mahasiswa Jabodetabek. Desain *cross-sectional* juga dipilih karena efisiensinya dalam mengumpulkan data besar dalam waktu singkat serta kemampuannya memberikan gambaran empiris yang relevan untuk populasi yang dinamis seperti mahasiswa.

2.3. Instrumen

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga skala psikologis terstandarisasi yang diadaptasi ke format digital dan dijawab menggunakan skala Likert 1- 4. Seluruh instrumen disebarakan melalui *Google Form* dan diisi secara mandiri oleh responden untuk mengurangi bias *desirability* serta menjaga objektivitas jawaban. Sebelum digunakan, setiap alat ukur melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas agar benar-benar menggambarkan konstruk psikologis yang diteliti pada populasi mahasiswa perantau asal Jabodetabek. Ketiga skala ini dipilih karena secara teoritis saling berhubungan dalam model mediasi yang dianalisis, yaitu bagaimana nilai kolektivitas memengaruhi kecenderungan *indecisiveness* melalui peningkatan tekanan konformitas.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Item

Variable	Number of Items	CITC Range	Cronbach's Alpha
Collectivism	8	0.353–0.499	0.727
Conformity	4	0.332–0.669	0.744
<i>Indecisiveness</i>	3	0.423–0.489	0.644

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Validitas item dievaluasi menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) dengan kriteria $r > 0,30$, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel kolektivitas, konformitas, dan *indecisiveness* memenuhi kriteria kelayakan. Nilai CITC pada variabel kolektivitas berkisar antara 0,353 hingga 0,499, pada variabel konformitas antara 0,332 hingga 0,669, dan pada variabel *indecisiveness* antara 0,423 hingga 0,489. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala kolektivitas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,727, konformitas sebesar

0,744, dan *indecisiveness* sebesar 0,644. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Skala pertama, yang mengukur kolektivitas, menggunakan *Horizontal Collectivism Subscale* yang dikembangkan oleh Singelis et al. (1995). Skala ini memuat 8 item tentang rasa kebersamaan, kepedulian antar-anggota kelompok, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Hasil reliabilitas menunjukkan nilai $\alpha = 0,727$, yang berada pada kategori baik, dan seluruh item menunjukkan korelasi item-total yang valid. Pada konteks mahasiswa Jabodetabek, item seperti “Kebahagiaan saya bergantung pada kebersamaan dengan teman-teman saya” atau “Menjaga keharmonisan *circle* sangat penting bagi saya” mencerminkan bagaimana orientasi budaya kolektivistik terbentuk dan diekspresikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Instrumen kedua mengukur konformitas, menggunakan *Conformity Scale* dari Mehrabian dan Stefl (1995). Dari keseluruhan item, empat dipertahankan berdasarkan analisis validitas empiris karena paling konsisten menggambarkan kecenderungan mengikuti keputusan kelompok, bergantung pada opini teman, serta mengutamakan keharmonisan sosial. Skala ini menunjukkan reliabilitas yang kuat, yaitu $\alpha = 0,744$. Item seperti “Saya sering mengikuti saran atau keputusan teman-teman saya” dan “Saat harus mengambil keputusan cepat, saya lebih sering mengikuti keputusan teman” menggambarkan bagaimana tekanan kelompok dapat menekan preferensi pribadi, terutama pada mahasiswa yang sedang membentuk jaringan sosial baru di perantauan.

Variabel ketiga, *indecisiveness*, diukur menggunakan *Indecisiveness Scale* dari Frost dan Shows (1993) yang diperbarui oleh Patalano dan Wengrovitz (2007) dan Rassin (2006). Pemilihan konstruk *indecisiveness* juga relevan dalam konteks lintas budaya, mengingat penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi budaya dalam kecenderungan ragu dan pola evaluasi keputusan (Patalano & Wengrovitz, 2006; Yates & de Olivera, 2016). Reliabilitas skala berada pada $\alpha = 0,644$, yang masih memadai dalam penelitian sosial-psikologis. Item seperti “Saya sering menunda saat harus mengambil keputusan pribadi” atau “Saya merasa cemas saat harus mengambil keputusan sendiri” memperlihatkan bagaimana keraguan muncul ketika individu berada dalam situasi yang tidak dapat sepenuhnya mengandalkan keputusan kelompok.

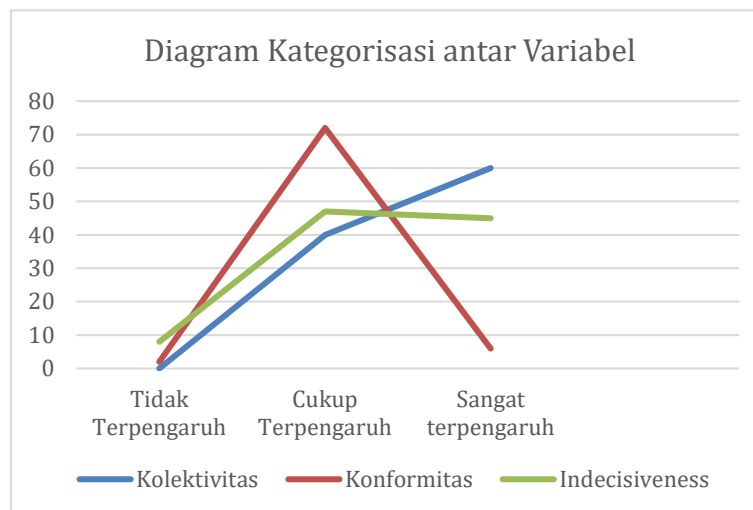
Secara keseluruhan, ketiga skala ini tidak hanya layak secara psikometris, tetapi juga selaras secara teoritis dalam menggambarkan dinamika sosial mahasiswa perantau. Operasionalisasi ketiga variabel dalam satu rangkaian pengukuran memungkinkan peneliti menangkap keterkaitan antar variabel antara nilai budaya, tekanan sosial, dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan menyediakan fondasi kuat bagi analisis mediasi mengenai pengaruh kolektivitas terhadap *indecisiveness* melalui konformitas.

2.4. Prosedur

Penelitian dilakukan secara daring dengan menyebarkan tautan *Google Form* kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria melalui media sosial, grup perkuliahan, dan jaringan mahasiswa perantau Jabodetabek. Sebelum memulai pengisian, partisipan diberikan *inform consent* berisi tujuan penelitian, perkiraan waktu pengisian, hak untuk mengundurkan diri, dan jaminan kerahasiaan identitas. Hanya partisipan yang menyatakan persetujuan yang diperbolehkan melanjutkan ke tahap pengisian instrumen.

Pengisian kuesioner berlangsung antara 10 hingga 15 menit dalam satu sesi tanpa jeda dan dilakukan secara individual. Instruksi dibuat singkat, jelas, dan seragam untuk seluruh partisipan untuk mencegah bias prosedural. Data yang masuk diperiksa kelengkapannya sebelum diolah. Proses analisis data dilakukan meliputi uji validitas, reliabilitas, korelasi Pearson, analisis regresi linear berganda, dan pengujian model mediasi secara statistik. Seluruh prosedur mengikuti prinsip etika penelitian psikologi, terutama terkait kerahasiaan data, persetujuan partisipasi, dan penggunaan data hanya untuk tujuan akademik.

3. HASIL



Gambar 1. Kategorisasi antar Variabel

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi tingkat kolektivitas, konformitas, dan *indecisiveness* pada partisipan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel kolektivitas, tidak terdapat partisipan yang berada pada kategori rendah. Seluruh partisipan berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan 40% termasuk dalam kategori sedang dan 60% dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kecenderungan kolektivitas yang relatif kuat.

Pada variabel konformitas, distribusi skor partisipan lebih bervariasi. Sebanyak 2% partisipan berada pada kategori rendah, 72% pada kategori sedang, dan 26% pada kategori tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat konformitas pada taraf sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok cukup tampak, meskipun tidak dominan pada seluruh partisipan. Sementara itu, pada

variabel *indecisiveness*, sebanyak 8% partisipan berada pada kategori rendah, 47% pada kategori sedang, dan 45% pada kategori tinggi. Distribusi ini memperlihatkan bahwa hampir separuh partisipan memiliki tingkat *indecisiveness* yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya berada pada tingkat sedang. Dengan demikian, kecenderungan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan tampak cukup menonjol pada sampel penelitian ini.

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolektivitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan konformitas ($r = 0,275$; $p = 0,006$). Selain itu, kolektivitas juga berkorelasi positif dan signifikan dengan *indecisiveness* ($r = 0,353$; $p < 0,01$). Sebaliknya, konformitas menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan *indecisiveness* ($r = -0,033$; $p = 0,743$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat konformitas tidak berhubungan secara langsung dengan kecenderungan *indecisiveness* pada partisipan penelitian.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.369 ^a	.136	.119

a. Predictors: (Constant), Conformity, Colectivism

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh kolektivitas dan konformitas terhadap *indecisiveness*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan ($F = 8,075$; $p = 0,001$), dengan nilai $R = 0,378$ dan $R^2 = 0,143$. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13,6% variasi *indecisiveness* dapat dijelaskan oleh kolektivitas dan konformitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 3. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.516	2	23.758	7.666	.001 ^b
	Residual	300.594	97	3.099		
	Total	348.110	99			

a. Dependent Variable: Indecisiveness

b. Predictors: (Constant), Conformity, Colectivism

Secara parsial, kolektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *indecisiveness* ($B = 0,214$; $t = 4,003$; $p < 0,001$). Sebaliknya, konformitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *indecisiveness* ($B = -0,556$; $t = -1,439$; $p = 0,153$).

Tabel 4. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4.189	1.481	
	Colectivism	.204	.052	.373
	Conformity	-.093	.080	-.112

a. Dependent Variable: Indecisiveness

Pengujian mediasi dilakukan dengan mengacu pada hubungan antarvariabel yang telah dianalisis melalui korelasi dan regresi. Hasil menunjukkan bahwa meskipun kolektivitas

berpengaruh signifikan terhadap konformitas, dan kolektivitas juga berpengaruh signifikan terhadap *indecisiveness*, hubungan antara konformitas dan *indecisiveness* tidak signifikan.

Dengan demikian, salah satu syarat utama dalam model mediasi tidak terpenuhi, sehingga konformitas tidak berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara kolektivitas dan *indecisiveness*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kolektivitas terhadap *indecisiveness* bersifat langsung.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolektivitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *indecisiveness*, sementara konformitas tidak terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa keragu-raguan dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa lebih berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kolektivistik daripada perilaku konformitas sebagai respons terhadap tekanan sosial eksternal. Sejalan dengan temuan Levitan et al. (2018) yang menunjukkan bahwa perubahan opini dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan informasi yang hadir dalam konteks kelompok, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konformitas pada mahasiswa cenderung berfungsi sebagai respons situasional terhadap pengaruh eksternal, bukan sebagai mekanisme utama yang menjelaskan *indecisiveness*.

Temuan mengenai hubungan positif antara kolektivitas dan *indecisiveness* sejalan dengan kajian lintas budaya yang menunjukkan bahwa individu dalam budaya kolektivistik cenderung mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil (Guess, 2004; Yates & Oliveira, 2016). Dalam konteks ini, pengambilan keputusan tidak hanya berorientasi pada preferensi pribadi, tetapi juga melibatkan pertimbangan terhadap harmoni relasional dan ekspektasi kelompok. Proses tersebut dapat meningkatkan kompleksitas kognitif dalam pengambilan keputusan, sehingga memunculkan kecenderungan untuk menunda atau meragukan pilihan yang tersedia. Dengan demikian, *indecisiveness* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari orientasi sosial yang menekankan kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan relasi interpersonal.

Namun demikian, tidak ditemukannya peran mediasi konformitas menunjukkan bahwa hubungan antara kolektivitas dan *indecisiveness* tidak sepenuhnya dijelaskan oleh perilaku penyesuaian diri terhadap kelompok. Meskipun kolektivitas berhubungan signifikan dengan konformitas, konformitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *indecisiveness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa konformitas dalam konteks mahasiswa lebih bersifat normatif dan situasional, bukan merupakan faktor yang secara langsung memicu keraguan dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa konformitas dapat berfungsi sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan penerimaan sosial tanpa harus melibatkan konflik kognitif yang mendalam (Thomas, 2021).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa *indecisiveness* dalam konteks budaya kolektivistik lebih tepat dipahami sebagai hasil pengaruh nilai-nilai sosial yang telah terinternalisasi, karena respons individu terhadap norma sosial juga dibentuk oleh orientasi

budaya yang melandasinya (Chen-Xia et al., 2023). Dengan kata lain, keraguan dalam pengambilan keputusan muncul sebelum individu mengekspresikan perilaku konformitas, yaitu pada tahap evaluasi alternatif keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi sosial. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur dengan menunjukkan bahwa peran konformitas sebagai mediator tidak selalu relevan, terutama ketika nilai kolektivistik telah terinternalisasi secara kuat dalam diri individu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi kolektivitas dan konformitas dalam menjelaskan variabilitas *indecisiveness* relatif terbatas ($R^2 = 0,143$), yang mengindikasikan adanya faktor lain yang belum terakomodasi dalam model. Faktor-faktor seperti *self-esteem*, kecemasan sosial, atau *fear of negative evaluation* berpotensi menjadi variabel psikologis yang lebih langsung memengaruhi *indecisiveness*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam model yang lebih komprehensif.

Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi *indecisiveness* pada mahasiswa tidak cukup hanya dengan mengurangi tekanan konformitas, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana nilai kolektivistik diinternalisasi dan diinterpretasikan dalam proses pengambilan keputusan. Intervensi yang menekankan pengembangan otonomi kognitif dan kemampuan evaluasi keputusan secara mandiri dapat menjadi pendekatan yang lebih relevan, tanpa harus menghilangkan nilai kebersamaan sebagai bagian dari identitas sosial mahasiswa. Temuan ini juga sejalan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa orientasi budaya berhubungan dengan gaya dan kecenderungan individu dalam mengambil keputusan, sehingga nilai budaya tidak hanya memengaruhi isi keputusan, tetapi juga cara keputusan itu diproses (Soltwisch et al., 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan desain *cross-sectional* membatasi kemampuan penelitian dalam menjelaskan hubungan kausal antarvariabel. Kedua, teknik *purposive sampling* membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Ketiga, jumlah item pada skala *indecisiveness* relatif terbatas, sehingga mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas konstruk tersebut. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain longitudinal, teknik sampling yang lebih representatif, serta pengukuran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolektivitas merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan kecenderungan *indecisiveness* pada mahasiswa, namun peran konformitas sebagai mediator tidak terkonfirmasi. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika pengambilan keputusan dalam konteks budaya kolektivistik, khususnya pada populasi mahasiswa di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *indecisiveness* pada mahasiswa aktif asal Jabodetabek, sementara konformitas tidak terbukti memediasi hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan keraguan dalam pengambilan keputusan lebih berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kolektivistik yang menekankan keharmonisan sosial, daripada tekanan konformitas sebagai bentuk penyesuaian perilaku terhadap kelompok. Dengan demikian, pengaruh kolektivitas terhadap *indecisiveness* bersifat langsung, bukan melalui mekanisme mediasi konformitas.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kolektivitas dan *indecisiveness* lebih dipengaruhi oleh internalisasi nilai kolektivistik daripada konformitas, sehingga memperkaya kajian psikologi sosial dan lintas budaya terkait pengambilan keputusan. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa upaya mengurangi *indecisiveness* pada mahasiswa perlu diarahkan pada penguatan kemandirian dalam mengambil keputusan, bukan hanya pada pengurangan tekanan konformitas. Adapun limitasi penelitian ini terletak pada penggunaan desain *cross-sectional*, teknik *purposive sampling*, dan jumlah item skala *indecisiveness* yang masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, sampel yang lebih representatif, dan instrumen yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Andrews, J. L., Foulkes, L., & Blakemore, S.-J. (2021). The importance of belonging and the avoidance of social risk taking in adolescence. *Developmental Review*, 61, 100981.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2021). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 26(8), 652–661.
- Chen-Xia, X. J., Betancor, V., Rodríguez-Gómez, L., & Rodríguez-Pérez, A. (2023). Cultural variations in perceptions and reactions to social norm transgressions: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1243955.
- Frost, R. O., & Shows, D. L. (1993). The nature and measurement of compulsive indecisiveness. *Behaviour Research and Therapy*, 31(7), 683–692.
- Gorla, L., Rothenberg, W. A., Lansford, J. E., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bornstein, M. H., Breiner, K., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Junla, D., Oburu, P., Pastorelli, C., Santona, A., Skinner, A. T., ... Tirado, U. (2024). Individualism, collectivism and conformity in nine countries: Relations with parenting and child adjustment. *International Journal of Psychology*, 59(4), 598–610.
- Guess, C. D. (2004). Decision making in individualistic and collectivistic cultures. *Online Readings in Psychology and Culture*, 4(1).

- Jager, J., Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2017). More than just convenient: The scientific merits of homogeneous convenience samples. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 82(2), 13–30.
- Levitan, L. C., Verhulst, B., & Lodge, M. (2018). The effects of information and social conformity on opinion change. *PLOS ONE*, 13(5), e0196600.
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity. *Social Behavior and Personality*, 23(3), 253–264.
- Morgan, T. J. H., & Laland, K. N. (2012). The biological bases of conformity. *Frontiers in Neuroscience*, 6, Article 87.
- Patalano, A. L., & Wengrovitz, S. M. (2006). Cross-cultural exploration of the indecisiveness scale: A comparison of Chinese and American men and women. *Personality and Individual Differences*, 41(5), 813–824.
- Patalano, A. L., & Wengrovitz, S. M. (2007). Indecisiveness and response to risk in deciding when to decide. *Journal of Behavioral Decision Making*, 20(4), 405–424.
- Rassin, E. (2006). Measuring general indecisiveness. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 29(1), 61–68.
- Rienties, B., Heliot, Y., & Jindal-Snape, D. (2022). *The development of peer networks and academic performance in learning communities. The Internet and Higher Education*, 53, 100826.
- Singelis, T. M., Triandis, H. C., Bhawuk, D. P. S., & Gelfand, M. J. (1995). Horizontal and vertical dimensions of individualism and collectivism: A theoretical and measurement refinement. *Cross-Cultural Research*, 29(3), 240–275.
- Soltwisch, B. W., Dimitrov, D., & Hojnik, J. (2023). How decision-styles and cultural orientation influence entrepreneurial and social entrepreneurial intentions: A cross-cultural comparison. *Frontiers in Psychology*, 13
- Thomas, L. (2021). *Knowing you, changing me: Individual differences in social learning and influence in discounting tasks* (Doctoral dissertation, Department of Psychology Royal Holloway, University of London).
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118–128.
- VanVoorhis, C. R. W., & Morgan, B. L. (2007). Understanding power and rules of thumb for determining sample sizes. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 3(2), 43–50
- Yates, J. F., & de Oliveira, S. (2016). Culture and decision making. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 136, 106–118.

Yates, J. F., Ji, L.-J., Oka, T., Lee, J.-W., Shinotsuka, H., & Sieck, W. R. (2010). Indecisiveness and culture: Incidence, values, and thoroughness. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(3), 428–444.